



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dalam pengertian secara umum berarti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas dimana banyak terjadi pada anak usia sekolah. Istilah ADHD memberikan deskripsi mengenai kondisi medis yang mencakup disfungsi otak dan menjadikan individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. (Wiyani, 2014).

Dalam tahun terakhir ini, gangguan ADHD menjadi masalah yang mendapatkan banyak sorotan dan perhatian dikalangan medis ataupun masyarakat umum. Di Indonesia, populasi anak sekolah dasar adalah 16,3% dari total populasi yaitu 25,85 juta anak. Dari data tersebut diperkirakan tambahan kasus gangguan ADHD sebanyak 9000 kasus. (Saputro, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan dr.Hendryk Timur., MM. MARS., penelitian di luar negeri menyebutkan 5-7% anak usia sekolah mengalami gangguan ADHD, sementara penelitian dari Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada menyebutkan rata-rata 7-10% anak Indonesia terkena gangguan ADHD. Hal ini juga berarti 1 dari 10 anak usia sekolah mengalami gangguan ADHD.

Dalam perspektif pendidikan, seorang anak dengan gangguan ADHD akan mengalami gangguan belajar seperti sulit untuk mengikuti instruksi, sulit memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan, dan mengalami disorganisasi. Sehingga, akan berdampak pada penurunan nilai akademis dan seringkali dicap

anak nakal ataupun bodoh. Sementara dalam perspektif psikologi dan sosiologi, penderita ADHD akan mengalami kesulitan berperilaku, dan bersosial karena cenderung impulsif, sulit menguasai diri, serta sikap toleransi yang rendah. (Wiyani, 2014). Gangguan ADHD yang berlanjut hingga usia remaja, akan membuat seorang anak kesulitan untuk memotivasi diri untuk belajar dan berujung pada kegagalan. Ketika gangguan ADHD berlanjut hingga dewasa, biasanya akan muncul permasalahan dalam keluarga, kegagalan dalam pekerjaan, serta mengalami benturan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kurangnya kesadaran serta ketidaktahuan orangtua maupun masyarakat tentang gangguan ADHD pada anak, menjadi hal yang perlu diperhatikan. Hal ini perlu karena, penanganan anak ADHD dimulai lewat *family therapy* serta adanya dukungan dari lingkungan, seperti sekolah, teman-teman, dan guru. Kebanyakan, orangtua menganggap gejala ADHD merupakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak seusianya. Padahal, bila dibiarkan dampaknya akan berlanjut hingga dewasa. Tidak jarang, anak ADHD pada usia sekolah akhirnya mengalami *bully* karena lingkungannya tidak bisa memahami keadaan anak tersebut. Bahkan, respon orangtua akhirnya cenderung menjadi negatif dalam menangani anaknya. (Hasil wawancara dr.Hendryk Timur., MM. MARS).

Dampak dari gangguan ADHD ini juga dirasakan oleh beberapa orangtua. Salah satunya adalah Melati (65). Sikap hiperaktif dari anak lelakinya membuat beberapa kecelakaan terjadi.

seperti terjatuh dari pohon, mengalami luka karena menginjak pecahan botol, berkelahi dengan teman sekolah dan keluarga, bersilat lidah dengan tetangga ataupun orang lain, dan banyak lagi kejadian lainnya.

Gangguan ADHD ini juga membuat buah hati Ibu Melati menjadi malas belajar, tidak mau mengerjakan PR, tidak memperhatikan pelajaran sehingga harus tinggal kelas di kelas IV SD. Berlanjut hingga kuliah, Ia pun harus bergonta-ganti universitas karena selalu merasa bosan dengan jurusan yang diambil. Dampak dari gangguan ADHD ini pun berlanjut hingga dewasa, bahkan sampai Ia berkeluarga. Sikap mudah marah, mudah bosan, sampai sikap kasar seringkali harus dialami istrinya. (Gaganawati, 2012).

Sikap hiperaktif anak ADHD juga dirasakan oleh Suhaebi. Ayah dari Ilham, asal Malang. Ketidaktahuan dalam menangani anak hiperaktif, membuatnya mengikat kaki Ilham dengan rantai sampai akhirnya sebagian tubuh anaknya terbakar, karena tidak bisa menyelamatkan diri saat api melalap kamarnya. Kejadian seperti ini sangat disayangkan oleh Dokter ahli jiwa. Kebanyakan orangtua menganggap gangguan yang terjadi pada anaknya merupakan aib, dan harus disembunyikan. Merantai atau memasung seolah menjadi satu-satunya cara agar anak hiperaktif tidak terancam bahaya ataupun membahayakan orang lain. (Irwansyah, 2011).

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 100 responden yang merupakan orang tua dari anak usia 3-6 tahun, didapatkan data bahwa kebanyakan orang masih belum memahami gangguan ADHD. Sementara guru di sekolah taman anak-kanak, rata-rata sudah mengetahui informasi ini dan bahkan memiliki

beberapa siswa yang mengalami gangguan ADHD dalam satu kelas. Kurangnya informasi, akan membuat anak ADHD terus menerus memiliki label atau cap negatif (nakal, malas, dan sebagainya). Padahal, seharusnya kita sadar bahwa ada anak yang mengalami gangguan dan membutuhkan penanganan khusus.

Peranan dari orang-orang terdekat, menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Dibutuhkan kesabaran dan bimbingan dari guru ataupun orangtua untuk menangani anak dengan gangguan ADHD. Penanganan yang tepat, akan membuat anak ADHD semakin mudah untuk mencapai perubahan yang positif.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan permasalahan yang diambil adalah, bagaimana memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai gangguan ADHD pada anak usia dini?

- Bagaimana merancang media informasi yang tepat, untuk menyampaikan informasi mengenai gangguan ADHD yang terjadi pada anak usia dini?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada tugas akhir Perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD Bagi Para Orang tua adalah sebagai berikut

- Perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD Bagi Para Orang tua, memiliki target utama :

Demografi : Orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun

Psikografi : Aktif, Senang mencari informasi baru

Geografi : Masyarakat pada wilayah Tangerang

Profesi : Ibu rumah tangga, Karyawan, Guru

- Pembahasan media informasi mencakup pengertian, gejala atau ciri-ciri, dampak, dan penanganan gangguan ADHD pada anak usia dini.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD bagi Para Orang tua adalah memberikan pemahaman mengenai gangguan ADHD yang dapat terjadi pada anak usia dini, sehingga orang tua dapat melakukan deteksi sejak awal, dan mengurangi berbagai macam dampak yang dapat ditimbulkan di kemudian hari. Bagi Penulis sendiri, perancangan media informasi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, baik dari proses pengumpulan data hingga mendesain. Selain itu, Penulis juga berharap dapat ikut berperan untuk memberikan dukungan terhadap penderita ADHD

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan media informasi ini antara lain,

- Orang tua dapat mengenali gejala ADHD pada anak usia dini, dan memahami keadaan penderita ADHD dengan memberikan penanganan yang tepat dan perlakuan yang positif.
- Memudahkan orang tua ataupun masyarakat yang dalam mencari informasi mengenai gangguan ADHD pada anak usia dini, sekaligus menjadi media untuk mensosialisasikan gangguan ADHD kepada para orang tua serta masyarakat, agar bisa lebih peduli dan memahami gangguan ADHD.

1.6. Metode Pengumpulan Data

Pembuatan laporan tugas akhir Perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD Bagi Para Orang tua ini membutuhkan riset, agar dapat disampaikan secara tepat. Riset ini dilakukan melalui beberapa metode penelitian, yaitu

1. Wawancara

Wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pemahaman gangguan ADHD, seperti guru. Penulis juga melakukan wawancara dengan orang yang ahli dibidangnya, seperti psikolog anak.

2. Observasi

Observasi dilakukan di ADHD Centre yang merupakan tempat pelatihan bagi anak-anak dengan gangguan ADHD, untuk mengetahui keadaan dari anak-anak ADHD secara langsung, fasilitas yang dibutuhkan serta peran orang-orang yang berada didalamnya. Sekolah TK, untuk mengetahui informasi gangguan ADHD dikalangan guru-guru.

3. Survey

Survei dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun), guna mengetahui pemahaman orang tua mengenai gangguan ADHD saat ini.

4. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari teori dari buku-buku yang berkaitan dengan gangguan ADHD yang terjadi pada anak usia dini.

1.7. Metode Perancangan

Berikut ini adalah beberapa tahap perancangan yang penulis lakukan dalam proses Perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD Bagi Para Orang tua

1. Riset awal

Melakukan tinjauan umum mengenai gangguan ADHD pada anak usia dini lewat berbagai sumber, seperti situs berita serta buku-buku terkait mengenai masalah yang ada. Penulis juga melakukan wawancara dengan praktisi dan psikolog anak untuk mengetahui gangguan ADHD yang terjadi pada anak usia dini

2. Mindmapping

Menjabarkan permasalahan yang telah sudah ditetapkan seperti gangguan ADHD, media informasi.

3. Brainstorming

Menyimpulkan hasil mindmapping agar media informasi yang dibuat dapat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

4. Perancangan Visual

Visualisasi media informasi dibuat dengan mempertimbangkan aspek-aspek desain seperti komposisi, pemilihan warna, tipografi, pembuatan ilustrasi gambar sesuai kebutuhan yang ada.



1.8. Skematika Perancangan

